

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan makanan yang diberikan kepada bayi usia diatas 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat mengakibatkan anak memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami *stunting* (Permata et al., 2021). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi yang mengakibatkan anak lebih pendek dari usianya (Rahayu et al., 2018). MP-ASI yang diberikan secara tidak tepat baik berdasarkan usia, frekuensi, jumlah, dan konsistensi mengakibatkan status gizi kurang pada anak (Hasanah et al., 2019). MP-ASI dini yang diberikan kepada bayi dapat mengakibatkan infeksi seperti diare hingga terganggunya pertumbuhan bayi akibat pencernaan yang belum berfungsi secara sempurna (Fitri & Ernita, 2019). Menurut Rahmawati dalam penelitian berjudul “Gambaran Masalah Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kota dan Kabupaten Malang” menyebutkan kurangnya pemahaman ibu tentang manfaat ASI dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI dini. Pemberian MP-ASI dini diakibatkan ibu merasa produksi ASI kurang, ibu bekerja, bayi rewel, dan sebagian kecil merasa bahwa susu formula lebih baik dari ASI (Rahmawati et al., 2016).

Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2018-2020 mengalami penurunan. Tahun 2018 cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 68,74% (Kemenkes RI, 2019). Tahun 2019 cakupan ASI Eksklusif menurun sebanyak 1% menjadi sebesar 67,74% (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2019). Pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali sebanyak 1,64% sehingga cakupan ASI eksklusif di Indonesia menjadi 66,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Terjadi penurunan cakupan ASI Eksklusif di provinsi Jawa Timur dari tahun 2019-2020 sebesar 7,2% yaitu 68,2% pada tahun 2019 menjadi 61% pada tahun 2020. Data ini sejalan dengan penurunan cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Malang dari tahun 2019-2020. Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Malang tahun 2019 sebesar 75,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019). Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 11,4% sehingga cakupan ASI Eksklusif menjadi 63,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Menurut Rahmawati dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Masalah Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kota dan Kabupaten Malang” lebih dari separuh bayi di Kabupaten Malang telah diberi makanan prelakteal atau makanan dan minuman selain yang diberikan pada bayi usia 0-3 hari serta MP-ASI dini sehingga bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif tidak sampai 30% (Rahmawati et al., 2016).

Semakin bertambah usia, kandungan gizi dalam ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sehingga bayi membutuhkan makanan pendamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Kebutuhan gizi pada anak semakin meningkat dan kandungan gizi pada ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi anak sehingga MP-ASI diberikan pada usia diatas 6 bulan untuk mencukupi kebutuhan gizi seimbang (Setyani, 2016). Kesalahan dalam praktik pemberian MP-ASI masih sering terjadi seperti pemberian MP-ASI dini dan terlambat memberikan MP-ASI karena kurangnya pengetahuan tentang praktik pemberian MP-ASI yang

tepat (Rahayu et al., 2018). Anggapan ASI tidak cukup untuk memenuhi gizi bayi dan merasa bahwa susu formula lebih baik merupakan faktor terjadinya MP-ASI dini yang dapat mengakibatkan gangguan pencernaan hingga pertumbuhan pada anak (Rahmawati et al., 2016). Wawasan pengetahuan terbatas, budaya dan tradisi serta anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk makanan bayi 0-6 bulan, kurangnya informasi yang ibu terima tentang pemberian MP-ASI dan bahaya MP-ASI dini merupakan faktor yang mendasari ibu memberikan MP-ASI sebelum waktunya (Falikhatun, 2018). MP-ASI harus diberikan di waktu, jumlah, dan frekuensi yang sesuai dengan usia anak. Pengetahuan yang tepat tentang MP-ASI sangat diperlukan demi menghindari adanya MP-ASI dini maupun keterlambatan MP-ASI (Rahayu et al., 2018). Menurut Rahmawati dalam penelitian berjudul “Gambaran Masalah Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kota dan Kabupaten Malang”, lebih dari 60% ibu baduta (anak dibawah usia dua tahun) memiliki pengetahuan kurang tentang gizi baduta. Jenis MP-ASI dini yang sering diberikan kepada bayi paling banyak adalah susu formula (64,8%), bubur (19,3%), madu (9,6%), dan pisang (7,2%). Jenis MP-ASI lain yang diberikan kepada bayi adalah air gula, air putih, air tajin, makanan lumat, air kelapa muda, biskuit, dan teh (Rahmawati et al., 2016).

Era masyarakat digital di Indonesia ditunjukkan dengan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Hal ini sejalan dengan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia salah satunya adalah peningkatan pengguna *smartphone* dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut Newzoo terdapat peningkatan penggunaan *smartphone* di dunia dari tahun 2019-

2020 sekitar 200 juta dari 3,4 miliar pada tahun 2019 menjadi 3,6 miliar pada tahun 2020. Indonesia menempati negara ke-4 pengguna *smartphone* terbanyak di dunia setelah China, Amerika, dan India (Katadata, 2021). Pengguna internet di Indonesia meningkat dari tahun 2020 yaitu 175,4 Juta menjadi 202,6 juta pengguna pada tahun 2021 (Pratiwi Agustini, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2020 rumah tangga pengguna telepon seluler di Jawa Timur tahun 2017-2020 mengalami peningkatan sebesar 5,3% dari 87,08% tahun 2017 menjadi 92,30% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2020 terjadi peningkatan pengguna telepon seluler tahun 2018-2019 sebesar 0,61% dari 87,96% pada tahun 2018 menjadi 88,57% pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2020).

Penerapan teknologi informasi dalam kesehatan membantu tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan dalam mengoptimalkan kesehatan masyarakat. Penggunaan teknologi juga meningkatkan peran aktif masyarakat dalam menjaga kesehatannya sendiri (S. E. Putri, 2018). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai terbentuk terobosan baru dalam pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan teknologi *smartphone* melalui aplikasi. Aplikasi dalam *smartphone* memudahkan dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien (Sunarni et al., 2020). *Smartphone* sudah menjadi kebutuhan yang dapat dibawa kemana saja. Aplikasi di *smartphone* dapat diakses tanpa terbatas waktu dan tempat. Kemudahan mengakses aplikasi dalam *smartphone* menimbulkan motivasi dan rasa senang seseorang untuk belajar (Pawarti et al., 2021). Pembelajaran menggunakan aplikasi *smartphone* dapat

meningkatkan minat dan motivasi belajar serta menyenangkan karena dapat dilakukan dimana saja. Kelebihan dari aplikasi *smartphone* selain mudah digunakan dan didapatkan, juga menarik dari segi warna, tulisan, maupun gambar sehingga pengguna aplikasi tidak akan bosan (Muyaroah & Fajartia, 2017).

Menurut Sayekti tahun 2020 pada penelitiannya yang berjudul “Media Edukasi Tanda Bahaya Kehamilan Berbasis *Android* Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil”, menyatakan bahwa aplikasi tanda bahaya kehamilan meningkatkan pengetahuan dengan rata-rata peningkatan nilai setelah diberikan aplikasi (Sayekti et al., 2020). Menurut Puspitasari tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi *M-Health* untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Adanya Tanda Bahaya Kehamilan pada Ibu Hamil” menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan aplikasi *M-Health* sebagai upaya pencegahan tanda bahaya kehamilan di trimester ke III (Puspitasari et al., 2020). Menurut Pawarti tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “*ABDHI Application Android Based as A Media For Dental Health Education in the Pandemic Time Covid-19*”, menyatakan bahwa penggunaan aplikasi *ABDHI* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang merawat gigi ibu hamil dan anak balita dibandingkan media cetak (Pawarti et al., 2021). *Mother’s Guide Book* (MGB) merupakan aplikasi yang di *instal* ke dalam *smartphone* berisi tentang materi ketepatan pemberian MP-ASI dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu bayi 0-6 bulan dalam mempersiapkan pemberian MP-ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Januari-17 Februari 2022 di Puskesmas Pakis didapatkan data cakupan ASI eksklusif di Kecamatan Pakis tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Cakupan ASI eksklusif di Kecamatan Pakis dari 80,5% pada tahun 2020 menurun sebanyak 2,84% menjadi menjadi 77,66% pada tahun 2021. Cakupan ASI Eksklusif di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis adalah sebanyak 73,2% ditahun 2021, hal ini dikarenakan ibu yang bekerja, ibu memiliki persepsi bahwa bayi tidak cukup nutrisinya apabila tidak diberikan susu formula, serta ASI yang sudah tidak keluar sehingga diberikan makanan pendamping ASI. Setiap Posyandu memiliki *group whatsapp* sebagai media berkomunikasi antara kader dan ibu-ibu balita, hal ini menjadi salah satu tanda perkembangan informasi dan komunikasi di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Aplikasi *Mother's Guide Book* (MGB) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Ketepatan Pemberian MP-ASI di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis.

1.2 Rumusan Masalah

Bersasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah pengaruh Aplikasi *Mother's Guide Book* (MGB) terhadap peningkatan pengetahuan ibu bayi tentang ketepatan pemberian MP-ASI di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Aplikasi *Mother's Guide Book* (MGB) terhadap peningkatan pengetahuan ibu bayi tentang ketepatan pemberian MP-ASI di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu bayi 0-6 bulan di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu bayi tentang pemberian MP-ASI sebelum diberikan Aplikasi *Mother's Guide Book* (MGB) di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu bayi tentang pemberian MP-ASI setelah diberikan Aplikasi *Mother's Guide Book* (MGB) di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis.
- d. Menganalisa pengaruh pemberian Aplikasi *Mother's Guide Book* (MGB) terhadap peningkatan pengetahuan ibu bayi tentang ketepatan pemberian MP-ASI di Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan referensi baru bagi pembaca serta peneliti selanjutnya tentang kesehatan bayi dan balita terutama tentang MP-ASI.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Bayi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi ibu bayi dalam menambah pengetahuan tentang ketepatan pemberian MP-ASI.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi tenaga kesehatan terutama bidan dalam memberikan pengetahuan kepada ibu bayi tentang ketepatan pemberian MP-ASI.

c. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian sejenis.